

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Discovery Learning

a. Definisi Model Discovery Learning

Model pembelajaran yang diterapkan guru di dalam kelas sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran juga harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa.

Dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 menyatakan:

Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan, dan budaya misalnya *discovery learning*, *project based learning*, *problem based learning*, dan *inquiry learning*.

Berdasarkan pernyataan tersebut, *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan dalam kurikulum 2013. Salah satu tokoh penting yang mempopulerkan pembelajaran penemuan adalah Jerome S. Bruner. Bruner (1966) dalam Donni Juni Priansa (2015, hlm 213) menyatakan:

pembelajaran dengan penemuan mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum berdasarkan pengalaman dan kegiatan praktis Peserta didik harus berperan aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

Selain Bruner, terdapat beberapa ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang model *discovery learning*, yang terdapat dalam Donni Juni Priansa (2015, hlm 214) yang diantaranya:

- 1) Bell (1981) menyatakan bahwa pembelajaran penemuan merupakan pembelajaran yang terjadi sebagai hasil kegiatan peserta didik dalam memanipulasi, membuat struktur, dan mentransformasikan informasi sedemikian sehingga ia menemukan informasi baru.
- 2) Jonshon (2007) menyatakan bahwa pembelajaran penemuan merupakan usaha untuk memperoleh pengertian dan pemahaman.
- 3) Sund (Suryobroto, 2009) menyatakan bahwa pembelajaran penemuan merupakan proses mental dimana peserta didik mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip.
- 4) Sani (2013) menyatakan bahwa pembelajaran penemuan adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan.
- 5) Suwangsih dan Tiurlina (2006) menyatakan bahwa pembelajaran penemuan adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan; sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri.

Kemdikbud (2014, hlm. 30), model *discovery learning* didefinisikan sebagai “proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pengajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri.”

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran yang membuat siswa belajar untuk menemukan, mengolah, dan menyimpulkan dari suatu masalah yang sudah dirancang guru sedemikian rupa sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor dengan baik.

b. Tujuan Discovery Learning

Discovery Learning diterapkan dalam pembelajaran tentu memiliki tujuan. Dalam Donni Juni Priansa (2015, hlm 215), Bell (1981)

mengemukakan enam tujuan dari pembelajaran *discovery* yang disajikan dalam tabel 2.1 di bawah ini:

Tabel 2.1
Tujuan Pembelajaran *Discovery*

No	Tujuan	Penjelasan
1	Partisipasi dan keaktifan peserta didik	Pembelajaran penemuan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
2	Penemuan situasi dan meramalkan	Melalui pembelajaran penemuan, peserta didik belajar menemukan pola dalam situasi konkrit maupun abstrak, juga peserta didik banyak meramalkan informasi tambahan yang diberikan.
3	Merumuskan strategi tanya jawab	Peserta didik akan belajar bagaimana merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
4	Melatih kerja sama	Pembelajaran penemuan membantu peserta didik untuk membentuk kerja sama yang efektif, saling berbagi informasi, serta mendengarkan dan menggunakan ide-ide orang lain.
5	Penemuan lebih bermakna	terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui pembelajaran penemuan lebih bermakna.
6	Memudahkan transfer	Keterampilan yang dipelajari dalam situasi pembelajaran penemuan di beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktifitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

Untuk mencapai tujuan di atas, maka guru harus kreatif dan mengembangkan pembelajaran dengan baik. Doni Swadarma (2013, hlm. 57) menyebutkan “guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan sendiri konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupan nyata”.

c. Langkah-Langkah Discovery Learning

Penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery* dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah yang telah tersusun secara sistematis. Menurut Bruner (1966) dalam Donni Juni Priansa (2015, hlm 215) langkah-langkah pembelajaran *discovery* adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran;
- 2) Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya);
- 3) Memilih materi pembelajaran;
- 4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi);
- 5) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik;
- 6) Mengatur topik-topik pembelajaran dari yang sederhana menuju kompleks, dari yang konkrit ke abstrak, atau dari tahap aktif ikonik sampai ke simbolik;
- 7) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik;

Selain menurut Bruner, Syah (2004, hlm. 244) dalam Kemdikbud (2014, hlm. 33) menjelaskan beberapa langkah mengaplikasikan *discovery learning* di kelas, yaitu:

1) *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)

Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan tanda tanya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Di samping itu guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

2) *Problem Statement* (Pernyataan/Identifikasi Masalah)

Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah) (Syah, 2004, hlm. 244). Permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.

Memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun siswa agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah.

3) *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Syah, 2004, hlm. 244). Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar atau tidaknya hipotesis.

Dengan demikian siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan (collection) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian tidak disengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

4) *Data Processing* (Pengolahan Data)

Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semua diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu (Djamarah, 2002, hlm. 22). Data processing disebut juga dengan pengkodean/kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

5) *Verification* (Pembuktian)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihungkan dengan hasil data processing (Syah, 2004, hlm. 244). Verification menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

6) *Generalization* (Menarik Kesimpulan/Generalisasi)

Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan

memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2004, hlm. 244). Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan siswa harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penugasan pelajaran atau makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu

Penerapan pembelajaran *discovery* harus sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran di atas supaya, proses pembelajaran menjadi terarah dan guru lebih mudah serta terbantu dalam memutuskan tindakan yang tepat dalam pembelajarannya.

d. Kelebihan dan Kekurangan Discovery Learning

Pembelajaran *discovery* memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam bukunya yang berjudul penerapan *mind mapping* dalam kurikulum pembelajaran, Doni Swadarma (2013, hlm 58) menuliskan kekurangan dan kelebihan dari teori Bruner tentang pembelajaran *discovery* yaitu:

- 1) Kelebihan *discovery learning*
 - a) Dengan pendekatan problem solving dapat meningkatkan analisis, penalaran, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
 - b) Pengetahuan yang didapat akan bertahan lama dan lebih mudah untuk diingat.
 - c) Mampu menguraikan secara detail tahapan mental yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung.
 - d) Mengakomodir kebutuhan media pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan mental peserta didik.
 - e) Kegiatan belajar selalu melibatkan lingkungan sehingga peserta didik tak mengalami sekat antara dunia pendidikan dengan dunia nyata.
- 2) Kekurangan *discovery learning*
 - a) Pendekatan ini efektif bila diterapkan oleh peserta didik dengan kecerdasan yang tinggi sehingga hasilnya kurang efektif bila diterapkan pada peserta didik yang kecerdasannya tidak mendukung.
 - b) Cenderung membutuhkan waktu yang lama sehingga, harus didukung dengan perencanaan yang matang dan manajemen

yang baik, sebab bila tidak proses pembelajaran akan kurang terarah, kacau dan menimbulkan keaburan atas materi yang sedang dipelajari tersebut.

Selain itu, dalam Donni Juni Priansa (2015, hlm 224) juga terdapat kelebihan dan kekurangan *discovery learning* yang dijelaskan dalam tabel 2.2 berikut ini:

Tabel 2.2
Kelebihan dan Kekurangan Discovery

Kelebihan	Kekurangan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah (problem solving); 2. Mampu meningkatkan motivasi; 3. Mendorong keterlibatan keaktifan peserta didik; 4. Peserta didik aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir; 5. Menimbulkan rasa puas bagi peserta didik. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat; 6. Peserta didik dapat mentransfer pengetahuannya keberbagai konteks; 7. Melatih peserta didik belajar mandiri. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru merasa gagal mendeteksi masalah dan adanya kesalah fahaman antara guru dan peserta didik. 2. Menyita waktu banyak. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi fasilitator, motivator, dan peserta didik dalam belajar. Untuk seorang guru ini bukan pekerjaan yang mudah karena itu guru memerlukan waktu yang banyak. Dan sering kali guru merasa belum puas kalau tidak banyak memberi motivasi dan membimbing peserta didik belajar dengan baik; 3. Menyita pekerjaan guru; 4. Tidak semua peserta didik mampu melakukan penemuan; 5. Tidak berlaku untuk semua topik.

Kemdikbud (2014, hlm. 32) dari fakta dan hasil pengamatan, penerapan pendekatan *discovery learning* dalam pembelajaran memiliki kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan yaitu:

- 1) Kelebihan penerapan *discovery learning*
 - a) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.
 - b) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.

- c) Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
 - d) Model ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
 - e) Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi sendiri.
 - f) Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerjasama dengan yang lainnya.
 - g) Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan.
 - h) Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
 - i) Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide yang lebih baik.
 - j) Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
 - k) Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
 - l) Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
 - m) Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa.
 - n) Kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
 - o) Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.
- 2) Kelemahan Penerapan *discovery learning*
- a) Menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep yang tertulis atau lisan sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
 - b) Tidak efisien dalam mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
 - c) Harapan-harapan yang terkandung dalam model ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
 - d) Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
 - e) Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan siswa.

Dari kekurangan *discovery learning* yang dijelaskan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat hambatan dalam penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning*, yaitu:

- 1) Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi fasilitator, motivator, dan peserta didik dalam belajar sehingga, guru yang tidak terbiasa akan mengalami kesulitan saat melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery*.
- 2) Pendekatan ini efektif bila diterapkan oleh peserta didik dengan kecerdasan yang tinggi sehingga hasilnya kurang efektif bila diterapkan pada peserta didik yang kecerdasannya tidak mendukung.
- 3) Harus didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai.

e. Upaya Guru Menerapkan Discovery Learning

Model *discovery learning* mengacu kepada teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Guru sangat berperan dalam pembelajaran *discovery*. Dalam Donni Juni Priansa (2015, hlm 223), Dahar (1989) menyatakan peranan guru dalam pembelajaran penemuan adalah:

- 1) Merencanakan pembelajaran sedemikian rupa sehingga pelajaran itu terpusat pada masalah-masalah yang tepat untuk diselidiki peserta didik;
- 2) Menyajikan materi pelajaran yang diperlukan sebagai dasar bagi peserta didik untuk memecahkan masalah. Sudah seharusnya materi pelajaran itu dapat mengarah pada pemecahan masalah yang aktif dan belajar penemuan, misalnya dengan menggunakan fakta-fakta yang berlawanan;
- 3) Guru juga harus memperhatikan cara penyajian yang efektif, ikonik, dan simbolik;

- 4) Bila peserta didik memecahkan masalah di laboratorium atau secara teoritis, guru hendaknya berperan sebagai pembimbing atau tutor. Guru hendaknya jangan mengungkapkan terlebih dahulu prinsip atau aturan yang akan dipelajari, tetapi hendaknya ia memberikan saran-saran bilamana diperlukan. Segai tutor, guru sebaiknya memberikan umpan balik pada waktu yang tepat.
- 5) Menilai hasil belajar dalam belajar penemuan. Secara garis besar tujuan belajar penemuan ialah mempelajari generalisasi-generalisasi dengan menemukan generalisasi-generalisasi tersebut.

Dari pernyataan di atas tentang upaya guru dalam menerapkan *discovery learning*, penulis menyimpulkan peranan guru dalam mengaplikasikan model *discovery learning* yaitu guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2. Sikap Kerja Sama

a. Definisi Kerja Sama

Kerja sama atau sering dikenal dengan *cooperative*, merupakan salah satu keterampilan yang harus dikembangkan guru saat menyampaikan pembelajaran di kelas. Dalam Jamal Ma'mur Asmani (2016, hlm. 37), "*cooperative* berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama, yaitu dengan saling membantu satu sama lain sebagai sebuah tim". Selain pengertian menurut Jamal Ma'mur Asmani, dalam Yuyun Sri Wahyuni (2015) menjelaskan pengertian kerjasama menurut Santosa (1992, hlm. 29-30) yaitu:

Kerjasama adalah suatu bentuk interaksi sosial dimana tujuan anggota kelompok yang satu berkaitan erat dengan tujuan anggota kelompok lain atau tujuan kelompok secara keseluruhan sehingga seorang

individu hanya dapat mencapai tujuan bila individu lain juga mencapai tujuan.

Dari dua pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa kerjasama adalah interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Dengan bekerja sama siswa dapat berbagi pengalaman dan saling membantu sehingga akan membuat siswa dapat menyadari pentingnya berbagi.

b. Tujuan Kerja Sama

Kerja sama tentu memiliki tujuan. Menggapai sukses bersama adalah tujuan utama dari kerja sama. Oleh karena itu Jamal Ma'mur Asmani (2016, hlm. 52) aktivitas dalam kerja sama paling tidak terdiri atas tiga hal, yaitu:

- 1) Siswa terlibat dalam mendefinisikan, menyaring, memperkuat sikap dan kemampuan, serta tingkah laku dalam partisipasi sosial.
- 2) Memperlakukan orang lain dengan penuh pertimbangan kemanusiaan dan memberikan semangat penggunaan pemikiran rasional ketika mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.
- 3) Berpartisipasi dalam tindakan-tindakan kompromi, negoisasi, kerja sama, . . . dan penataan aturan mayoritas ketika bekerja sama untuk menyelesaikan setiap tugas.

Menurut Mulyasa dalam Jamal Ma'mur Asmani (2016, hlm. 53), ada tiga tujuan pembelajaran kerja sama, yaitu:

- 1) Pencapaian hasil akademik
Kerja sama bertujuan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Kerja sama memberikan keuntungan, baik pada siswa kelompok bawah maupun golongan atas yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik.
- 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu
Efek berikutnya . . . ialah penerimaan luas terhadap siswa yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, ataupun ketidakmampuan.
- 3) Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting terakhir ialah mengajarkan para siswa mengenai keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan kerja sama mengacu pada keterampilan sosial yang sangat bermanfaat dalam kehidupan riil, khususnya ketika mereka mengaktualisasikan diri ditengah masyarakat.

Memperhatikan tujuan dari kerja sama di atas, maka guru harus mulai memperhatikan cara penyampaian materi di kelas. Guru yang biasanya menyampaikan materi dengan ceramah dan penugasan, penulis rasa saat ini guru mulai memikirkan untuk menerapkan pembelajaran dengan berkelompok di kelasnya.

c. Ciri-Ciri dan Indikator Kerja Sama

1) Ciri-Ciri Kerja Sama

Kerja sama pada saat pembelajaran tentu memiliki ciri-ciri. Dalam Jamal Ma'mur Asmani (2016, hlm. 61), ciri-ciri kerja sama yaitu:

a) *Positive Interdependence*

Positive interdependence ialah hubungan timbal balik yang didasari adanya kesamaan kepentingan atau perasaan diantara anggota kelompok untuk menciptakan suasana tersebut, guru perlu merancang struktur dan tugas-tugas kelompok yang memungkinkan siswa belajar mengevaluasi diri sendiri dan teman kelompoknya dalam penugasan ataupun kemampuan memahami bahan pelajaran. Kondisi demikian akan membuat siswa merasa memiliki ketergantungan positif terhadap anggota kelompok lainnya untuk mempelajari dan menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

b) *Interaction Face to Face*

Interaction face to face berarti hubungan yang langsung terjadi antarsiswa tanpa melalui perantara. Dalam hal ini, tidak ada penonjolan kekuatan individu. Sebab, hanya ada pola interaksi dan perubahan verbal diantara mereka yang meningkat akibat hubungan timbal balik yang bersifat positif. Hal tersebut dapat memengaruhi hasil pendidikan dan pengajaran.

c) Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok

Rasa tanggung jawab pribadi membuat siswa termotivasi untuk membantu temannya karena tujuan dalam pembelajaran

cooperative ialah menjadikan setiap anggota kelompok memiliki kepribadian yang kuat.

- d) Membutuhkan keluwesan
Keluwesan dibutuhkan guna menciptakan kedekatan antarindividu, mengembangkan kemampuan kelompok, serta memelihara hubungan kerja yang efektif.
- e) Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok)
Meningkatkan keterampilan bekerja sama di dalam kelompok merupakan tujuan terpenting yang diharapkan dapat dicapai melalui pembelajaran cooperative. Hal ini merupakan keterampilan penting dan sangat diperlukan dimasyarakat, sehingga siswa dapat mengetahui tingkat keberhasilan dan efektivitas kerja sama yang telah mereka lakukan.

Dari ciri-ciri kerja sama di atas, dapat disimpulkan bahwa kerja sama terjadi saat dua orang atau lebih memiliki tujuan yang sama dan saling memiliki hubungan timbal balik yang terjadi secara langsung, dan setiap individu yang tergabung dalam kelompok memiliki tanggung jawab dan ingin mencapai keberhasilan yang sudah ditetapkan bersama.

2) Indikator Kerja Sama

Ada beberapa indikator dalam kerja sama, dalam tulisannya E Purwaningsih (2013) tersedia online di eprints.uny.ac.id/18186/4/BAB%20II%2009.12.017%20Eti%20ipdf, diakses tanggal 21 Maret 2016, indikator-indikator tersebut yaitu:

- a) Saling membantu sesama anggota dalam kelompok (mau menjelaskan kepada anggota kelompok yang belum jelas).
- b) Setiap anggota ikut memecahkan masalah dalam kelompok sehingga mencapai kesepakatan.
- c) Menghargai kontribusi setiap anggota kelompok.
- d) Setiap anggota kelompok mengambil giliran dan berbagi tugas.
- e) Berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung.
- f) Meneruskan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya.
- g) Mendorong siswa lain untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok.
- h) Menyelesaikan tugas tepat waktu.

Indikator-indikator kerja sama di atas dapat dijadikan acuan dalam penilaian sikap kerja sama siswa di dalam kelas. Jika siswa dapat mengembangkan seluruh indikator tersebut dengan baik, maka siswa akan dapat nyaman saat belajar di dalam kelas,

d. Manfaat Kerja Sama

Ada beberapa manfaat yang diperoleh dari bekerja sama, baik untuk guru maupun siswa dalam pelaksanaan pembelajaran seperti yang terdapat dalam Jamal Ma'mur Asmani (2016, hlm. 61) yaitu:

- 1) Menghadirkan suasana baru dalam pembelajaran karena sebelumnya dilaksanakan secara konvensional, yaitu berupa ceramah dan tanya jawab. Metode tersebut ternyata kurang memberi motivasi dan semangat belajar kepada siswa.
- 2) Membantu mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa serta menemukan alternatif penyelesaiannya.
- 3) Efektif untuk mengembangkan program pembelajaran terpadu. Dengan bekerja sama, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, melainkan juga mampu mengembangkan aspek dan psikomotor.
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikiran kritis, kreatif, dan reflektif. Karena metode pembelajaran ini lebih berpusat kepada siswa, mereka diberi kesempatan untuk turut serta dalam diskusi kelompok.
- 5) Mengembangkan kesadaran pada diri siswa terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Bekerja secara kelompok menimbulkan perasaan ingin membantu siswa lain yang mengalami kesulitan sehingga mampu mengembangkan social skill.
- 6) Melatih siswa dalam berkomunikasi, seperti berani mengemukakan pendapat, kritik, ataupun menghargai pendapat orang lain. Selain itu, komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa ataupun sesama siswa juga dapat menimbulkan dialog yang akrab dan kreatif.

Dari beberapa manfaat dari kerja sama, sebaiknya guru saat ini mulai mengembangkan pembelajaran yang di dalamnya siswa bekerja dalam kelompok, sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang baru

jika sebelumnya, guru hanya menyampaikan pembelajaran dengan ceramah atau penugasan.

e. Upaya Guru untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama

Menurut Wijaya Kusumah (2009) dalam Jamal Ma'mur Asmani (2009, hlm. 21), “guru ideal adalah guru yang mampu menjadi panutan dan selalu memberikan keteladanan”. Untuk meningkatkan kerja sama guru dapat memberikan contoh nyata kepada siswa bagaimana menerapkan sikap kerjasama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mencerminkan sikap kerjasama guru juga dapat menunjukkannya saat ia mengajar di dalam kelas seperti guru bersama siswa menjaga kebersihan dan ketertiban kelas.

Dalam pembelajaran guru dapat meningkatkan kerjasama siswa dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara aktif dengan teman maupun guru. Guru juga dapat memberikan pembelajaran secara berkelompok, dengan berkelompok siswa diharapkan dapat membangun interaksi yang membuat mereka dapat menjalin hubungan yang baik sehingga, siswa akan merasa nyaman jika ia dapat beradaptasi dengan teman sehingga jika materi yang disampaikan guru kurang dipahami siswa bertanya langsung kepada guru maupun kepada teman sebayanya.

3. Hasil Belajar

a. Definisi Penilaian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur untuk mengetahui bahwa sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Purwanto dalam Yuyun Sri Wahyuni (2015) menjelaskan pengertian dari hasil belajar, yaitu:

hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan ini diupayakan dalam proses belajar mengejar untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan perilaku individu akibat belajar tidaklah tunggal. Setiap proses belajar mempengaruhi perubahan perilaku pada domain tertentu pada diri siswa, tergantung perubahan yang diinginkan terjadi sesuai dengan tujuan pendidikan

Selain itu “perubahan sebagai hasil dari belajar dapat ditimbulkan dalam berbagai bentuk, seperti berubahnya pengetahuan , pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan serta kemampuan” (Udin Saefuddin Saud, dkk, 2006 hlm. 3).

Sedangkan dalam Aunurrahman (2013, hlm 37) “hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku”. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar juga dapat menyentuh perubahan pada aspek kognitif, termasuk perubahan aspek emosional.

Dari beberapa pengertian hasil belajar, penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah adanya perubahan pada siswa dari sebelum belajar dengan setelah melaksanakan pembelajaran yang terlihat pada kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

b. Penilaian Hasil Belajar

Untuk mengetahui hasil dari pembelajaran maka dilaksanakan penilaian. Sudrajat (2008) dalam Aunurrahman (2013, hlm 207) penilaian (*assesment*) adalah:

penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana proses penilaian peserta didik atau ketercapaian kompetensi peserta didik. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar peserta didik. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan kuantitatif (berupa angka). Penilaian dilakukan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar siswa, mengdiagnosis kesulitan belajar dan memberikan umpan balik,/perbaiki proses belajar mengajar.

Dalam Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 1 Ayat (1) terdapat pengertian penilaian hasil belajar yaitu:

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Penilaian hasil belajar tentu memiliki tujuan, dalam Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 3 Ayat (3) terdapat empat tujuan penilaian hasil belajar yaitu:

- 1) mengetahui tingkat penguasaan kompetensi;
- 2) menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi;
- 3) menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi; dan
- 4) memperbaiki proses pembelajaran

Penilaian hasil belajar peserta didik dalam Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 4 didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) sah, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- 2) objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
- 3) adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;

- 4) terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
- 5) terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
- 6) menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik;
- 7) sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
- 8) beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
- 9) akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Dari prinsip-prinsip penilaian hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan penilaian terdapat aturan yang harus diperhatikan guru dalam menilai agar hasil belajar yang diperoleh sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

c. Karakteristik Penilaian

Penilaian hasil belajar pada kurikulum 2013 memiliki beberapa karakteristik. Dalam Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2015, hlm 7-9) menjelaskan karakteristik penilaian hasil belajar yaitu:

1) Belajar Tuntas

Ketuntasan Belajar merupakan capaian minimal dari kompetensi setiap muatan pelajaran yang harus dikuasai peserta didik dalam kurun waktu belajar tertentu. Ketuntasan aspek sikap (KI-1 dan KI-2) ditunjukkan dengan perilaku baik peserta didik. Jika perilaku peserta didik belum menunjukkan kriteria baik maka dilakukan pemberian umpan balik dan pembinaan sikap secara langsung dan terus-menerus sehingga peserta didik menunjukkan perilaku baik. Ketuntasan belajar aspek pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI-4) ditentukan oleh satuan pendidikan. Peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar diberi kesempatan untuk perbaikan (*remedial teaching*), dan peserta didik tidak diperkenankan melanjutkan pembelajaran kompetensi selanjutnya sebelum kompetensi tersebut tuntas. Kriteria ketuntasan dijadikan

acuan oleh pendidik untuk mengetahui kompetensi yang sudah atau belum dikuasai peserta didik. Melalui cara tersebut, pendidik mengetahui sedini mungkin kesulitan peserta didik sehingga pencapaian kompetensi yang kurang optimal dapat segera diperbaiki.

2) Otentik

Penilaian dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi secara holistik. Aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dinilai secara bersamaan sesuai dengan kondisi nyata. Penilaian dilaksanakan untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang dikaitkan dengan situasi nyata bukan dunia sekolah. Oleh karena itu, dalam melakukan penilaian digunakan berbagai bentuk dan teknik penilaian. Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik.

3) Berkesinambungan

Penilaian berkesinambungan dimaksudkan sebagai penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan selama pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus menerus dengan menggunakan berbagai bentuk penilaian.

4) Menggunakan bentuk dan teknik penilaian yang bervariasi

Penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan diukur atau dinilai. Berbagai metode atau teknik penilaian dapat digunakan, seperti tes tertulis, tes lisan, penugasan, penilaian kinerja (praktik dan produk), penilaian proyek, portofolio, dan pengamatan atau observasi.

5) Berdasarkan acuan kriteria

Penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan menggunakan acuan kriteria. Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap ketuntasan yang ditetapkan. Kriteria ketuntasan ditetapkan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan.

Berdasarkan karakteristik penilaian hasil belajar di atas, penulis simpulkan bahwa penilaian hasil belajar siswa harus dilakukan sesuai dengan karakteristik tersebut supaya guru mendapatkan data hasil belajar

yang dapat menjadikan acuan untuk mengukur ketercapaian siswa dalam pembelajaran.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, Aunurrahman (2013, hlm 177) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal yang merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar siswa yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal terdiri dari:

a) Ciri khas/karakteristik siswa

Masalah-masalah belajar yang berkenaan dengan dimensi siswa sebelum belajar pada umumnya berkenaan dengan minat, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman. Bila siswa memiliki minat belajar yang tinggi untuk belajar, maka ia akan berupaya mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan apa yang akan dipelajari secara lebih baik Namun, bila mana siswa tidak memiliki minat untuk belajar, maka siswa tersebut cenderung mengabaikan kesiapannya untuk belajar.

b) Sikap terhadap belajar

Dalam kegiatan belajar, sikap siswa dalam proses belajar, terutama sekali ketika memulai kegiatan belajar merupakan bagian penting untuk diperhatikan karena aktivitas belajar siswa selanjutnya banyak ditemukan oleh sikap siswa ketika akan memulai kegiatan belajar.

c) Motivasi belajar

Motivasi dalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi diluar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar.

d) Kosentrasi belajar

Kosentrasi belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang sering kali tidak begitu mudah diketahi oleh orang lain selain individu yang sedang belajar kesulitan berkonsentrasi merupakan indikator adanya masalah belajar yang dihasapi siswa, karena itu akan menjadi kendala dalam belajar.

e) Mengolah bahan belajar

Mengolah bahan belajar dapat diartikan sebagai proses berpikir seseorang untuk mengolah informasi-informasi yang diterima sehingga menjadi bermakna.

f) Menggali hasil belajar

Kesulitan di dalam proses menggali kembali pesan-pesan lama merupakan kendala di dalam proses pembelajaran karena siswa akan mengalami kesulitan untuk mengolah pesan-pesan baru yang memiliki keterkaitan dengan pesan-pesan lama yang diterima sebelumnya

g) Rasa percaya diri

Rasa percaya diri merupakan salah satu kondisi psikologis seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri pada umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat di dalam suatu aktivitas tertentu dimana pikirannya terarah untuk mencapai hasil yang diinginkannya.

h) Kebiasaan belajar

Kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor guru

Guru dituntut untuk memiliki sejumlah keterampilan terkait dengan tugas-tugas yang dilaksakannya bila dalam proses pembelajaran, guru mampu mengaktualisasikan tugas-tugas dengan baik, mampu memfasilitasi kegiatan belajar siswa, mampu memotivasi, membimbing, dan memberi kesempatan secara luas untuk memperoleh pengalaman maka siswa akan mendapat dukungan yang kuat untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Namun jika guru tidak dapat melaksanakan fungsi-fungsi strategis pembelajaran, siswa akan mengalami masalah yang kemungkinan dapat menghambat pencapaian hasil belajar mereka.

b) Lingkungan sosial (termasuk teman sebaya)

Lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh positif dan dapat pula memberikan pengaruh negatif terhadap siswa.

c) Kurikulum sekolah

Perubahan kurikulum juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Bilamana dalam kurun waktu yang belum lama terjadi beberapa kali perubahan. Masalah-masalah itu adalah; (a) tujuan yang akan dicapai mungkin berubah; (b) isi pendidikan berubah; (c) kegiatan belajar mengajar berubah; (d) evaluasi berubah. Hal-hal tersebut akan berdampak terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

d) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberi pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tertata baik, ruang perpustakaan yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya buku-buku pelajaran, media/alat bantu belajar merupakan komponen-komponen penting yang dapat mendukung terwujudnya kegiatan-kegiatan belajar siswa.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa di atas, membuat guru harus lebih kreatif dalam mengemas materi ajar sehingga faktor-faktor tersebut dapat di atasi dan tidak menjadi penghalang dalam pelaksanaan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

e. Upaya Guru untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Untuk mencapai hasil belajar siswa yang sesuai dengan harapan maka guru harus memperhatikan semua aspek yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Adapun upaya yang dapat guru lakukan untuk meningkatkan hasil belajar menurut Aunurrahman (2013, hlm 120-121) yaitu:

- 1) Memberi kesempatan, peluang seluas-luasnya kepada siswa untuk berkreativitas dalam proses belajarnya.
- 2) Memberikan kesempatan melakukan pengamatan, penyelidikan atau penemuan, dan eksperimen.
- 3) Memberi tugas individual dan kelompok melalui kontrol guru.
- 4) Memberikan pujian verbal dan non verbal terhadap siswa yang memberikan respons terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.
- 5) Menggunakan multi metode dan multi media di dalam pembelajaran.

Sedangkan menurut penulis ada beberapa upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu:

- 1) Merefleksi hasil belajar sebelumnya.

- 2) Mengobservasi perilaku siswa dalam berbagai situasi, baik di kelas maupun di luar kelas.
- 3) Lebih memperhatikan kondisi psikologis siswa.
- 4) Merubah metode pembelajaran yang sebelumnya dengan metode pembelajaran yang lebih variatif.
- 5) Memperbaiki cara mengajar, misalnya dengan menggunakan media yang lebih baik dan menciptakan suasana kelas yang mendukung proses pembelajaran.
- 6) Merubah fokus pembelajaran yang mulanya berpusat kepada guru menjadi berpusat kepada siswa.

Setelah guru melaksanakan upaya-upaya tersebut diharapkan guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Pembelajaran Subtema Bencana Alam pada Kurikulum 2013

a. Ruang Lingkup Kurikulum 2013

Dalam Kemdikbud (2014, hlm. 2) “kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi siswa tersebut”. Dalam Kemdikbud (2014, hlm.2) Kurikulum 2013 dikembangkan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan siswa menjadi:

- 1) Manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.
- 2) Manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri.
- 3) Warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pengembangan kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Dalam Permendikbud Nomor 103 tahun 2014 dijelaskan:

Kurikulum 2013 menggunakan modus pembelajaran langsung (*direct instructional*) dan tidak langsung (*indirect instructional*). Pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan menggunakan pengetahuan peserta didik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP. Dalam pembelajaran langsung peserta didik melakukan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung, yang disebut dengan dampak pembelajaran (*instructional effect*). Pembelajaran tidak langsung adalah pembelajaran yang terjadi selama proses pembelajaran langsung yang dikondisikan menghasilkan dampak pengiring (*nurturant effect*). Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap yang terkandung dalam KI-1 dan KI-2. Hal ini berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pengembangan nilai dan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku, dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013, semua kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler baik yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat (luar sekolah) dalam rangka mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan nilai dan sikap.

Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Pendekatan saintifik dapat menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan, dan budaya misalnya *discovery*

learning, project-based learning, problem-based learning, inquiry learning.

Tabel 2.3
Pembelajaran *Scientific*

Langkah Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan	Bentuk Hasil Belajar
Mengamati (<i>observing</i>)	mengamati dengan indra (membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton, dan sebagainya) dengan atau tanpa alat	perhatian pada waktu mengamati suatu objek/ membaca suatu tulisan/ mendengar suatu penjelasan, catatan yang dibuat tentang yang diamati, kesabaran, waktu (<i>on task</i>) yang digunakan untuk mengamati
Menanya (<i>questioning</i>)	membuat dan mengajukan pertanyaan, tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi	jenis, kualitas, dan jumlah pertanyaan yang diajukan peserta didik (pertanyaan faktual, konseptual, prosedural, dan hipotetik)
Mengumpulkan informasi/mencoba (<i>experimenting</i>)	mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan,	jumlah dan kualitas sumber yang dikaji/digunakan, kelengkapan informasi, validitas informasi yang

	<p>meniru bentuk/gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengumpulkan data dari nara sumber melalui angket, wawancara, dan memodifikasi/ menambahi/mengembangkan</p>	<p>dikumpulkan, dan instrumen/alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.</p>
<p>Menalar/Mengasosiasi (<i>associating</i>)</p>	<p>mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/ informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola, dan menyimpulkan.</p>	<p>Mengembangkan interpretasi, argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan informasi dari dua fakta/konsep, interpretasi argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan lebih dari dua fakta/konsep/teori, menyintesis dan argumentasi serta kesimpulan keterkaitan antarberbagai jenis fakta/konsep/teori/pendapat; mengembangkan interpretasi, struktur baru, argumentasi, dan kesimpulan yang menunjukkan hubungan</p>

		fakta/konsep/teori dari dua sumber atau lebih yang tidak bertentangan; mengembangkan interpretasi, struktur baru, argumentasi dan kesimpulan dari konsep/teori/pendapat yang berbeda dari berbagai jenis sumber
Mengomunikasikan (<i>communicating</i>)	menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik; menyusun laporan tertulis; dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara lisan	menyajikan hasil kajian (dari mengamati sampai menalar) dalam bentuk tulisan, grafis, media elektronik, multi media dan lain-lain

Sumber: Permendikbud no 103 tahun 2014

Penerapan model *discovery learning* yang didukung oleh pendekatan *scientific* dalam pembelajaran akan menjadi ciri yang sangat jelas dalam kurikulum 2013.

b. Mekanisme Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 memiliki cara kerja yang sudah diatur dengan sedemikian rupa. Permendikbud no 103 tahun 2014 menjelaskan mekanisme kurikulum 2013 yaitu:

- 1) Perencanaan

Tahap pertama dalam pembelajaran yaitu perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

a) Hakikat RPP

RPP merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru. RPP mencakup: (1) identitas sekolah/madrasah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) alokasi waktu; (3) KI, KD, indikator pencapaian kompetensi; (4) materi pembelajaran; (5) kegiatan pembelajaran; (6) penilaian; dan (7) media/alat, bahan, dan sumber belajar. Setiap guru di setiap satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP untuk kelas di mana guru tersebut mengajar (guru kelas) di SD/MI dan untuk guru mata pelajaran yang diampunya untuk guru SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK. Pengembangan RPP dilakukan sebelum awal semester atau awal tahun pelajaran dimulai, namun perlu diperbaharui sebelum pembelajaran dilaksanakan. Pengembangan RPP dapat dilakukan oleh guru secara mandiri dan/atau berkelompok di sekolah/madrasah dikoordinasi, difasilitasi, dan disupervisi oleh kepala sekolah/madrasah. Pengembangan RPP dapat juga dilakukan oleh guru secara berkelompok antarsekolah atau antarwilayah dikoordinasi, difasilitasi, dan disupervisi oleh dinas pendidikan atau kantor kementerian agama setempat.

b) Komponen dan Sistematika RPP

Komponen-komponen RPP secara operasional diwujudkan dalam bentuk format berikut ini.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)	
Sekolah	:
Mata pelajaran	:
Kelas/Semester	:
Alokasi Waktu	:
A. Kompetensi Inti (KI)	
B. Kompetensi Dasar	
1.	KD pada KI-1
2.	KD pada KI-2
3.	KD pada KI-3
4.	KD pada KI-4
C. Indikator Pencapaian Kompetensi*)	
1.	Indikator KD pada KI-1
2.	Indikator KD pada KI-2
3.	Indikator KD pada KI-3
4.	Indikator KD pada KI-4
D. Materi Pembelajaran (dapat berasal dari buku teks pelajaran dan buku panduan guru, sumber belajar lain berupa muatan lokal, materi kekinian, konteks pembelajaran dari lingkungan sekitar yang dikelompokkan menjadi materi untuk pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial)	
E. Kegiatan Pembelajaran	
1. Pertemuan Pertama: (...JP)	
a.	Kegiatan Pendahuluan
b.	Kegiatan Inti **)
	• Mengamati
	• Menanya
	• Mengumpulkan informasi/mencoba
	• Menalar/mengasosiasi
	• Mengomunikasikan
c.	Kegiatan Penutup
2. Pertemuan Kedua: (...JP)	
a.	Kegiatan Pendahuluan
b.	Kegiatan Inti **)
	• Mengamati
	• Menanya
	• Mengumpulkan informasi/mencoba

Gambar 2.1

Sistematika RPP

2) Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pembelajaran meliputi:

a) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru: (1) mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan; (2) mendiskusikan kompetensi yang sudah dipelajari dan dikembangkan sebelumnya berkaitan dengan kompetensi yang akan dipelajari dan dikembangkan; (3) menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari; (4) menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan; dan (5) menyampaikan lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan pendekatan saintifik yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan peserta didik. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Dalam setiap kegiatan guru harus memperhatikan perkembangan sikap peserta didik pada kompetensi dasar dari KI-1 dan KI-2 antara lain mensyukuri karunia Tuhan, jujur, teliti, kerja sama, toleransi, disiplin, taat aturan, menghargai pendapat orang lain yang tercantum dalam silabus dan RPP.

c) Kegiatan Penutup

Kegiatan Penutup Kegiatan penutup terdiri atas: (1) Kegiatan guru bersama peserta didik yaitu: (a) membuat rangkuman/simpulan pelajaran; (b) melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan; dan (c) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; dan (2) Kegiatan guru yaitu: (a) melakukan penilaian; (b) merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik; dan (c) menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Dengan mengikuti Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014, diharapkan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas menjadi terarah dan mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan harapan.

c. Kaitan KI, KD, dan Indikator pada Subtema Bencana alam

Kompetensi inti dan kompetensi dasar pada setiap subtema dalam kurikulum 2013 sudah diatur dengan sedemikian rupa, sehingga guru memiliki kemudahan dalam mengembangkan indikator dari kompetensi inti yang telah dimuat pada buku guru yang terdapat di setiap awal pembelajaran.

Dalam Kemdikbud (2014, hlm. 3) dijelaskan:

KI dirancang seiring dengan meningkatnya usia siswa pada kelas tertentu. Melalui KI, integrasi vertikal berbagai KD pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan KI menggunakan notasi sebagai berikut: KI-1 untuk kompetensi inti sikap spiritual, KI-2 untuk kompetensi inti sikap sosial, KI-3 untuk kompetensi inti pengetahuan, dan KI-4 untuk kompetensi inti keterampilan.

Subtema bencana alam (subtema 4) terdapat pada tema Peristiwa Alam (tema 8) dalam buku guru dan buku siswa kurikulum 2013 memiliki kompetensi inti:

- 1) Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
- 2) Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
- 3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan bertanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
- 4) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Dalam tabel 2.4 di bawah ini, terdapat kompetensi dasar pada subtema bencana alam, yang dijabarkan dari buku guru kurikulum 2013 dengan tema peristiwa alam.

Tabel 2.4

Kompetensi Dasar

(Diambil dari buku guru kelas I tema peristiwa alam subtema bencana alam kurikulum 2013)

Bahasa Indonesia	<p>1.2 Menerima keberadaan Tuhan Yang Maha Esa atas penciptaan manusia, dan bahasa yang beragam, serta benda-benda di alam sekitar.</p> <p>2.1 Memiliki kepedulian dan rasa ingin tahu terhadap keberadaan wujud dan sifat benda melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah.</p> <p>3.1 Mengenal teks deskriptif tentang anggota tubuh dan pancaindra, wujud dan sifat benda, serta peristiwa siang dan malam dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman.</p> <p>4.1 Mengamati dan menirukan teks deskriptif tentang anggota tubuh dan pancaindra, wujud dan sifat benda, serta peristiwa siang dan malam secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian.</p>
PJOK	<p>1.1 Menghargai tubuh dengan seluruh perangkat gerak dan kemampuannya sebagai anugerah Tuhan yang tidak ternilai</p>

	<p>2.1 Menunjukkan perilaku percaya diri dalam melakukan berbagai aktivitas fisik dalam bentuk permainan.</p> <p>3.2 Mengetahui konsep gerak dasar nonlokomotor sesuai dengan dimensi anggota tubuh yang digunakan, arah, ruang gerak, hubungan, dan usaha, dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau permainan tradisional.</p> <p>4.2 mempraktikkan pola gerak dasar non-lokomotor sesuai dengan dimensi anggota tubuh yang digunakan, arah, ruang gerak, hubungan, dan usaha, dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional.</p>
<p>Matematika</p>	<p>2.1 Menunjukkan perilaku patuh pada aturan dalam melakukan penjumlahan dan pengurangan sesuai prosedur/aturan dengan memperhatikan nilai tempat puluhan dan satuan.</p> <p>3.4 Menunjukkan pemahaman tentang besaran dengan menghitung maju sampai 100 dan mundur dari 20.</p> <p>3.12 Menentukan urutan berdasarkan panjang pendeknya benda, tinggi rendahnya tinggi badan, dan urutan kelompok berdasarkan jumlah anggotanya.</p> <p>4.3 Mengemukakan kembali dengan kalimat sendiri dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan terkait dengan aktivitas</p>

	<p>sehari-hari di rumah, sekolah, atau tempat bermain, serta memeriksa kebenarannya.</p> <p>4.9 Mengumpulkan dan mengelola data pokok kategorikal dan menyajikannya dalam grafik konkret dan piktograf tanpa menggunakan urutan label pada sumbu.</p> <p>4.10 Membaca dan mendeskripsikan data pokok yang ditampilkan pada grafik konkret dan piktograf.</p>
<p>SBDP</p>	<p>1.1 Merasakan keindahan alam sebagai salah satu tanda-tanda kekuasaan Tuhan</p> <p>2.1 Menunjukkan rasa ingin tahu untuk mengenal alam di lingkungan sekitar sebagai sumber ide dalam berkarya seni.</p> <p>3.2 Mengenal pola irama lagu bervariasi menggunakan alat musik ritmis.</p> <p>3.4 Mengamati berbagai bahan, alat, serta fungsinya dalam membuat prakarya.</p> <p>4.8 Memainkan pola irama lagu bertanda birama dua dan tiga dengan alat musik ritmis.</p> <p>4.14 Membuat karya kerajinan dari bahan alam hasil limbah di lingkungan rumah melalui kegiatan melipat, menggunting dan menempel.</p>

PPKn	<p>1.1 Menerima keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan beragama sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan rumah dan sekolah.</p> <p>2.1 Menunjukkan perilaku patuh pada tata tertib dan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan sekolah.</p> <p>3.2 Mengenal tata tertib dan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan sekolah.</p> <p>4.1 Mengamati dan menceritakan perilaku di sekitar rumah dan sekolah dan mengaitkannya dengan pengenalannya terhadap salah satu simbol sila Pancasila.</p>
------	--

Sumber: Sari Kusuma Dewi, dkk. (2013)

Tabel 2.5

Ruang Lingkup Pembelajaran

(Diambil dari buku guru kelas I tema peristiwa alam subtema bencana alam kurikulum 2013)

Kegiatan Pembelajaran	Kemampuan yang Dikembangkan
Pembelajaran 1	Sikap
Melakukan percobaan simulasi banjir	Disiplin, bekerjasama dan peduli lingkungan
Mendata keperluan untuk membantu korban banjir	Pengetahuan
Membuat prakarya untuk membantu korban banjir	Mengetahui penyebab banjir
	Keterampilan

	Melakukan diskusi, membaca data pada piktograf, dan membuat prakarya dari bahan lunak
<p>Pembelajaran 2</p> <p>Membedakan penyebab musibah banjir dan kemarau panjang</p> <p>Menyusun tata tertib mengenai pencegahan banjir</p>	<p>Sikap</p> <p>Disiplin, bekerjasama dan peduli lingkungan</p> <p>Pengetahuan</p> <p>Mengetahui penyebab banjir dan kemarau panjang</p> <p>Keterampilan</p> <p>Mengklasifikasikan penyebab banjir dan kemarau panjang, menyusun tata tertib mengenai pencegahan banjir, dan melaksanakan tata tertib mengenai pencegahan banjir</p>
<p>Pembelajaran 3</p> <p>Melakukan percobaan mengenai dampak angin topan</p> <p>Melakukan simulasi upaya penyelamatan diri dari bencana angin topan</p>	<p>Sikap</p> <p>Disiplin, bekerjasama dan peduli lingkungan</p> <p>Pengetahuan</p> <p>Mengetahui dampak musibah angin topan</p> <p>Keterampilan</p>

	Melakukan percobaan mengenai dampak angin topan, penyelamatan diri saat musibah angin kencang, dan bermain egrang
<p>Pembelajaran 4</p> <p>Membaca puisi tentang bencana alam dengan intonasi yang tepat</p> <p>Membaca data pada piktograf</p> <p>Mempelajari pola irama tiga perempat pada alat musik</p>	<p>Sikap</p> <p>Disiplin, bekerjasama dan peduli lingkungan</p> <p>Pengetahuan</p> <p>Mengetahui cara membaca puisi</p> <p>Keterampilan</p> <p>Membaca puisi, membaca data pada piktograf, dan memainkan alat musik ritmis dengan pola bilangan tiga perempat</p>
<p>Pembelajaran 5</p> <p>Membaca puisi tentang bencana alam dengan intonasi yang tepat</p> <p>Membaca data pada piktograf</p> <p>Mempelajari pola irama tiga perempat pada alat musik</p>	<p>Sikap</p> <p>Disiplin, bekerjasama dan peduli lingkungan</p> <p>Pengetahuan</p> <p>Mengetahui perilaku tepat saat terjadi bencana</p> <p>Keterampilan</p>

	Berbicara di depan umum, mengumpulkan data, dan membuat grafik
<p>Pembelajaran 6</p> <p>Merangkum penyebab bencana alam</p> <p>Membuat piktograf mengenai dampak gempa bumi</p> <p>Mempraktikkan upaya penyelamatan diri saat gempa bumi</p>	<p>Sikap</p> <p>Disiplin, bekerjasama dan peduli lingkungan</p> <p>Pengetahuan</p> <p>Mengetahui cara menyelamatkan diri saat gempa bumi</p> <p>Keterampilan</p> <p>Mengklasifikasi penyebab bencana, membuat piktograf, dan mempraktikkan upaya penyelamatan diri saat gempa</p>

Sumber: Sari Kusuma Dewi, dkk. (2013)

Setelah mengkaji kompetensi dasar dan ruang lingkup pembelajaran. Kemudian terdapat indikator pembelajaran yang mengarahkan suatu pembelajaran di kelas. Dalam Kemdikbud (2014, hlm. 115) indikator pencapaian merupakan:

penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa, satuan pendidikan, dan potensi daerah. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

Dalam merumuskan indikator perlu memperhatikan hal berikut:

- 1) Keseluruhan indikator memenuhi tuntutan kompetensi yang tertuang dalam kata kerja yang digunakan dalam KI-KD.
- 2) Indikator dimulai dari tingkatan berpikir mudah kesukar, sederhana kekompleks, dekat kejauh, dan dari konkrit keabstrak (bukan sebaliknya),
- 3) Indikator harus mencapai tingkat kompetensi minimal KD dan dapat dikembangkan melebihi kompetensi minimal sesuai dengan potensi dan kebutuhan siswa.
- 4) Indikator harus menggunakan kata kerja operasional yang sesuai.

Adapun indikator yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini dengan subtema bencana alam yaitu:

Tabel 2.6

Indikator Pembelajaran Subtema Bencana Alam

Bahasa Indonesia	<ol style="list-style-type: none">1. Mengidentifikasi isi teks deskriptif tentang penyebab banjir2. Menceritakan kembali hasil percobaan dengan bahasa lisan3. Menyebutkan penyebab banjir sesuai teks deskriptif yang dibaca4. Menyebutkan penyebab kemarau panjang sesuai teks deskriptif yang disajikan5. Mengklasifikasi penyebab banjir dan kemarau panjang6. Menyebutkan dampak angin puting beliung sesuai isi teks yang dibaca7. Menceritakan teks deskriptif tentang angin puting beliung8. Mendemonstrasikan percobaan angin puting beliung sesuai dengan langkah yang diberikan9. Mengidentifikasi cara membaca puisi10. Membaca puisi dengan intonasi yang tepat11. Menjelaskan isi teks tentang cara menyampaikan program membantu korban bencana alam kepada teman atau orang di sekitar12. Menyampaikan isi teks tentang program membantu korban bencana alam kepada teman dan orang dewasa
------------------	---

	<ul style="list-style-type: none"> 13. Mendeskripsikan penyebab bencana alam 14. Membedakan penyebab bencana 15. Membuat cerita bergambar tentang bencana alam
Matematika	<ul style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan urutan berdasarkan banyak anggota pada grafik 2. Membaca data pada grafik gambar 3. Mengidentifikasi data berdasarkan banyak anggota yang ada pada piktograf 4. Membaca data yang terdapat di piktograf 5. Menentukan kelompok data berdasarkan jumlahnya 6. Mengumpulkan data 7. Menyajikan data dalam bentuk grafik bergambar mengenai kebutuhan bahan untuk korban bencana 8. Menentukan kelompok data berdasarkan jumlahnya 9. Menyajikan data dalam bentuk grafik bergambar mengenai aktivitas membantu korban bencana
PPKn	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi perlunya aturan diterapkan di masyarakat agar mencegah banjir 2. Mengamati pelaksanaan tata tertib menjaga kebersihan di sekolah 3. Membuat laporan pelaksanaan tata tertib menjaga kebersihan di rumah 4. Mengidentifikasi perilaku yang tepat saat terjadi bencana 5. Mengelompokkan perilaku yang tidak tepat saat terjadi bencana
PJOK	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi cara menyelamatkan diri saat terjadi angin puting beliung 2. Melakukan simulasi penyelamatan diri saat terjadi puting beliung 3. Mengidentifikasi cara menyelamatkan diri saat terjadi gempa bumi 4. Melakukan simulasi penyelamatan diri saat terjadi gempa bumi

SBDP	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi cara membuat adonan bahan lunak 2. Mengidentifikasi cara membuat gantungan kunci dengan bahan lunak 3. Membuat adonan bahan lunak 4. Membuat gantungan kunci dari bahan lunak 5. Mengidentifikasi pola irama lagu bervariasi menggunakan alat musik ritmis 6. Memainkan pola irama lagu tiga perempat
------	--

Sumber: Sari Kusuma Dewi, dkk. (2013)

Indikator-indikator yang termuat di atas masih bisa dikembangkan dan disesuaikan dengan kondisi daerah lingkungan siswa.

B. Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu Yang Sesuai Dengan Penelitian

Penulis memilih lima hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan judul yang penulis teliti saat ini yaitu “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas I SDN Asmi Kota Bandung pada Subtema Bencana Alam dengan Model *Discovery Learning*”

Lima peneliti tersebut adalah Yuyun Sri Wahyuni (2015) yang menunjukkan:

setelah melaksanakan penelitian sebanyak dua siklus, hasil yang diperoleh pada siklus I kerja sama siswa mencapai 37% dan pada siklus II 80%. Kemudian hasil belajar siswa 52% (siklus I) dan meningkat menjadi 88% (siklus II). Dapat disimpulkan dengan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan sikap kerjasama dan hasil belajar siswa pada subtema hidup rukun di rumah.

Hasil penelitian Dika Deristian (2015) menunjukkan:

setelah melakukan penelitian sebanyak dua siklus didapatkan hasil kerja sama dan hasil belajar siswa meningkat dengan menggunakan *discovery learning* pada pembelajaran IPS pokok bahasan masalah sosial di kelas IV SDN Cigumelor. Hal ini terlihat dari setiap siklusnya, pada siklus I hasil kerja sama siswa yang mencapai KKM sebanyak 20 orang dari 31 siswa yang hadir jika dipersentasekan 64,51% dengan rata-rata nilai kerjasama 66,66. Pada siklus II siswa yang mencapai KKM 28 orang dari 31 siswa yang hadir jika dipersentasekan 90,32% dengan rata-rata nilai kerjasama 75. Sedangkan untuk hasil belajar, pada siklus I siswa yang mencapai KKM sebanyak 20 dari 31

siswa atau jika dipersentasekan 64,51% dengan nilai rata-rata hasil belajar 56,61. Pada siklus II siswa yang mencapai KKM sebanyak 29 siswa dari 31 siswa atau jika dipersentasekan 93,54% dengan nilai rata-rata 70,48.

Kemudian hasil penelitian Wulan Nurjanah (2015) menyatakan:

penggunaan model *discovery learning* dapat meningkatkan sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata peningkatan rasa ingin tahu siswa dari siklus I sampai siklus II, yaitu pada siklus I muncul sikap rasa ingin tahu siswa 72,2% dengan kategori kurang, siklus II 96,7% dengan kategori baik. Hasil belajar siswa dengan penerapan model *discovery learning* meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I mencapai 46,7% kategori kurang, sikap (toleransi, rasa ingin tahu dan teliti) siklus II mencapai 89,2% kategori baik, untuk aspek pengetahuan siklus I mencapai 74,4% kategori kurang, siklus II mencapai 85% kategori baik, sedangkan aspek keterampilan (berkomunikasi dan mencari informasi) siklus I mencapai 40,3% atau kategori kurang, keterampilan (mencari informasi) siklus II mencapai 85% atau kategori baik. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *discovery learning* sangat menunjang terhadap peningkatan sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa.

Selain tiga peneliti di atas Sulistyarningsih (2014) menyatakan:

penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus III, yaitu pada siklus I hasil belajar siswa yang sudah mencapai KKM 19 orang dan yang belum mencapai KKM 8 siswa dengan jumlah presentase 70,37%, sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa meningkat 24 siswa dapat mencapai KKM dan 3 siswa belum mencapai KKM dengan presentase 88,88%. Setelah dilaksanakan kembali pada siklus III hasil belajar siswa lebih meningkat mencapai presentase 96,30% dengan jumlah siswa yang mencapai KKM 26 siswa dan 1 siswa belum mencapai KKM.

Hasil penelitian terakhir dari Santi Purnamasari (2015) yang menunjukkan:

Menurut penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan pada keaktifan dan hasil belajar siswa pada 3 siklus. Hasil evaluasi awal dengan ketuntasan 18,5%. Prestasi belajar pada siklus I dengan ketuntasan 29,6%, siklus II dengan ketuntasan 60% dan siklus III dengan ketuntasan 82%. Dengan demikian, penerapan model *Discovery Learning* mampu meningkatkan kerjasama dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA subpokok bahasan struktur kerangka tubuh manusia dengan fungsinya.

Dari lima penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa, menerapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan bagian terpenting dari penelitian. Dalam Tim Dosen FKIP UNPAS (2015, hlm. 12) kerangka pemikiran adalah “kerangka logis yang mendudukan masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu, yang menangkap, menerangkan, menunjukkan perspektif terhadap masalah penelitian”.

Dari pengertian tersebut, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu: hasil pembelajaran merupakan sebuah tolak ukur bagi guru untuk dapat mengetahui ketercapaian siswa setelah melaksanakan suatu pembelajaran. “Perubahan sebagai hasil dari belajar dapat ditimbulkan dalam berbagai bentuk, seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan serta kemampuan” (Udin Saefuddin Saud, dkk, 2006 hlm. 3). Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang belum dapat menguasai ketiga aspek tersebut. Sehingga, hasil pembelajaran yang terjadi masih kurang memuaskan. Di kelas I SDN Asmi Kota Bandung selain rendahnya hasil belajar, siswa masih sulit mengembangkan sikap kerja sama saat dilaksanakan belajar secara kelompok. Hal ini terjadi karena guru belum tepat dalam menerapkan model dan media pembelajaran saat menyampaikan materi pada subtema bencana alam.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru harus mendapatkan solusi yang baik agar hasil belajar dan sikap kerjasama siswa dapat meningkat. Solusi yang dapat penulis berikan yaitu dengan menggunakan model *discovery learning*. Model *discovery learning* memiliki pengertian yaitu:

proses pembelajaran yang terjadi bila guru menyajikan materi pembelajaran tidak dalam bentuk akhirnya, tetapi siswa dituntut untuk melakukan berbagai

kegiatan, seperti menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mengorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan (Kemdikbud, 2014 hlm. 30).

Selain itu, model *discovery learning* memiliki kelebihan dalam pembelajaran.

Dalam Donni Juni Priansa (2015, hlm 224) terdapat kelebihan dari model *discovery* yaitu:

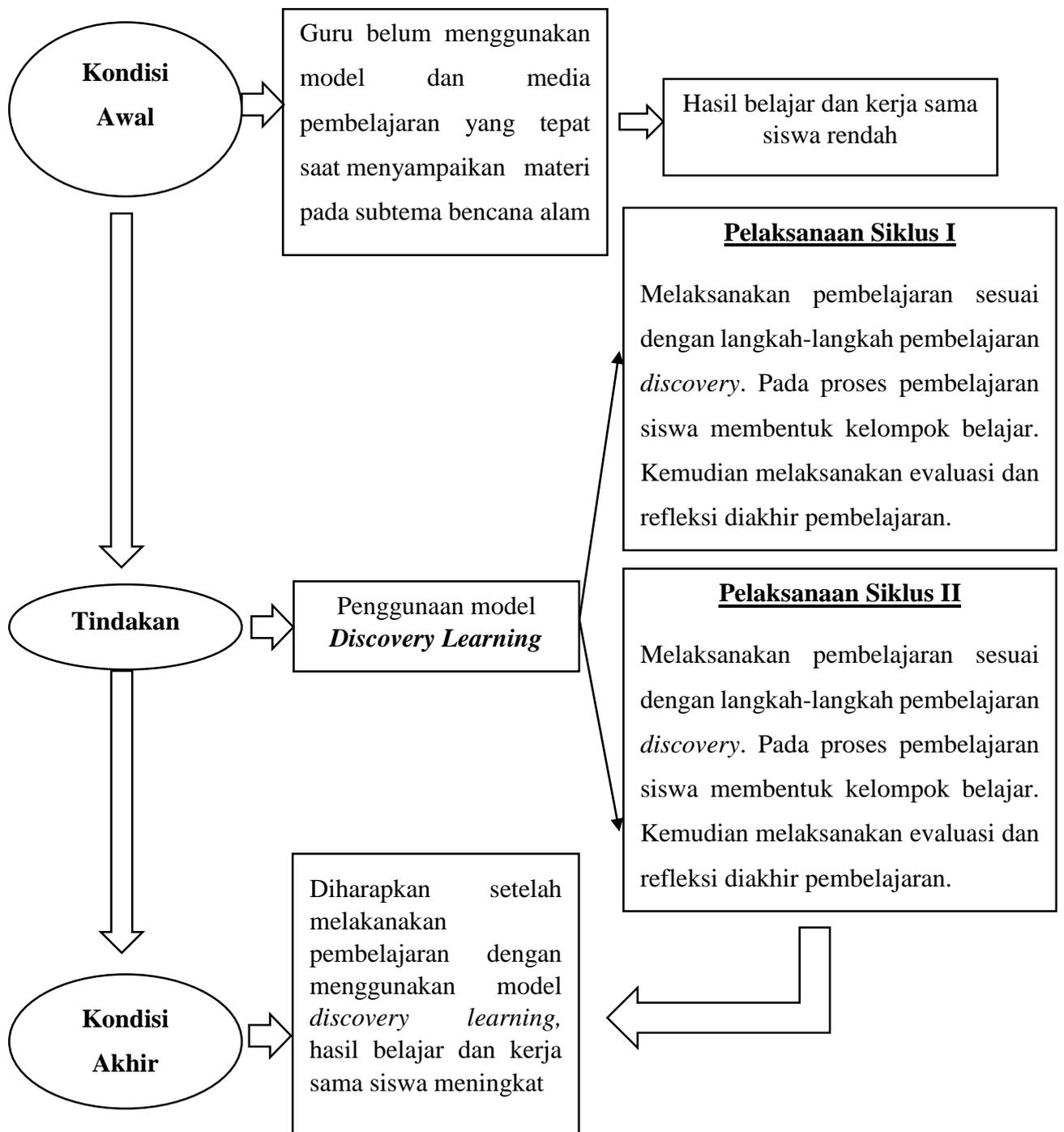
1. Mampu meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah (problem solving);
2. Mampu meningkatkan motivasi;
3. Mendorong keterlibatan keaktifan peserta didik;
4. Peserta didik aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir;
5. Menimbulkan rasa puas bagi peserta didik. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat;
6. Peserta didik dapat mentransfer pengetahuannya keberbagai konteks;
7. Melatih peserta didik belajar mandiri.

Dengan menerapkan model pembelajaran *discovery* dapat membuat siswa menjadi lebih aktif karena pembelajaran ini lebih berpusat pada siswa (*student oriented*) sehingga siswa dapat belajar bersama dan mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam pengaplikasian *discovery learning* terdapat enam langkah pembelajaran yang dalam Kemdikbud (2014, hlm. 33) disebutkan:

“*stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan), *problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah), *data collection* (pengumpulan data), *data processing* (pengolahan data) *verification* (pembuktian), dan *generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi).”

Langkah-langkah pembelajaran *discovery* tersebut dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan berbasis ilmiah atau yang sering dikenal dengan pendekatan *scientific*.

Dengan memperhatikan kelebihan dan didukung oleh hasil penelitian dari Yuyun Sri Wahyuni, Dika Deristian, Wulan Nurjanah, Sulistyaningsih, dan Santi Purnamasari.dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* hasil belajar siswa dapat meningkat setelah melaksanakan penelitian dalam beberapa siklus. Dari penjelasan di atas maka terbentuklah proses alur kerangka berpikir yang tersedia pada gambar 2.2 di bawah ini.



Gambar 2.2
Proses Alur Kerangka Berpikir

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Pengertian asumsi dalam Tim Dosen FKIP UNPAS (2015, hlm. 13)

merupakan:

titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis, oleh karena itu asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori evidensi-evidensi, atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti.

Dari pengertian tersebut, maka asumsi dalam penelitian ini didasarkan pada pemikiran penulis sendiri dan ditunjang dari teori-teori yang relevan.

Hasil belajar tidak hanya diukur dalam aspek kognitif saja melainkan juga aspek afektif dan psikomotor. Mengembangkan semua aspek tersebut sangatlah penting demi tercapainya indikator dan tujuan pembelajaran.

Ketiga aspek tersebut diharapkan mampu mengarahkan siswa menjadi:

(1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; (2) Manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) Warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Kemdikbud (2014, hlm. 2) .

Untuk itu dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan sikap kerja sama dalam subtema bencana alam, peneliti beranggapan dengan menggunakan model *discovery learning* siswa dapat meningkatkan hasil belajar dan bekerjasama dalam menemukan konsep pembelajaran melalui pembentukan kelompok belajar di dalam kelas.

2. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan pengertian hipotesis dalam Nana Sudjana (2011, hlm 37), yaitu:

Hipotesis berasal dari kata *hipo*, artinya bawah, dan *tesis* artinya pendapat. Hipotesis berarti pendapat yang kebenarannya masih rendah atau kadar kebenarannya masih belum menyakinkan. Kebenaran pendapat tersebut perlu diuji atau dibuktikan. Pembuktian atau pengujian dilakukan melalui bukti-bukti secara empiris, yakni melalui data atau fakta-fakta di lapangan. Ini berarti kebenaran hipotesis harus didukung oleh data atau fakta, bukan oleh semata-mata oleh penalaran

Berdasarkan pengertian di atas, maka penulis mengembangkan hipotesis sebagai berikut:

a. Hipotesis Umum

Hipotesis umum yang digunakan dalam penelitian ini adalah jika guru menerapkan model pembelajaran *discovery learning* pada subtema bencana alam maka kerjasama dan hasil belajar siswa kelas I SDN Asmi Kota Bandung mampu meningkat.

b. Hipotesis Khusus

- 1) Jika guru menerapkan model *discovery learning* sesuai dengan langkah-langkahnya pada subtema bencana alam maka kerjasama dan hasil belajar siswa kelas I SDN Asmi Kota Bandung mampu meningkat.
- 2) Jika guru menerapkan model *discovery learning* sesuai dengan langkah-langkahnya pada subtema bencana alam maka kerja sama siswa kelas I SDN Asmi Kota Bandung mampu meningkat.
- 3) Jika guru menerapkan model *discovery learning* sesuai dengan langkah-langkahnya pada subtema bencana alam maka hasil belajar siswa kelas I SDN Asmi Kota Bandung mampu meningkat.
- 4) Jika guru menerapkan model *discovery learning* pada subtema bencana alam maka, guru akan menemukan hambatan dari guru, siswa, dan

lingkungan sekolah dalam proses pembelajaran di kelas I SDN Asmi Kota Bandung.

- 5) Jika guru berupaya untuk mengatasi hambatan-hambatan yang berasal dari guru, siswa, dan lingkungan maka hasil belajar dan sikap kerja sama di kelas I SDN Asmi kota Bandung mampu meningkat.